

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Wawancara disusun berdasarkan pada pokok materi penelitian yaitu kompetensi sosial guru fikih dan hal-hal yang mempengaruhi kompetensi sosial guru fikih di Mts Taqwa Gumawang Kabupaten Oku Timur. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru Fiqih. Setelah didapat data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen maka hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Kompetensi Sosial Guru Fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur.

Kompetensi sosial dipandang perlu sebagai bagian atau komponen yang tidak terpisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebab pekerjaan guru tidaklah gampang dan tidak sembarangan dilaksanakan melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai pendukung dan penunjang pelaksanaan profesi. Jika guru tidak mempunyai kompetensi sosial yang dipersyaratkan, sangatlah mustahil akan terwujud pelaksanaan kegiatan proses pendidikan di sekolah yang lebih baik dan terarah. Kompetensi sosial tersebut merupakan modal dasar bagi guru dalam membina dan mendidik peserta

didik sehingga tercapai mutu pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik.

Seorang guru itu layaknya manusia lainnya adalah seorang makhluk sosial, yang hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya. Karena tidak ada manusia yang bisa hidup dalam kesendirian. Manusia adalah makhluk yang saling ketergantungan dengan manusia lain. Maka dari itulah ranah sosial pun hadir dalam kehidupan manusia. Dan disinilah karakter (watak) manusia bisa dilihat. Baik atau buruk karakter kepribadian seseorang terlihat dari kehidupan sosial manusia itu sendiri. Mereka yang memiliki kehidupan sosial tinggi ialah mereka yang pasti juga memiliki kepribadian yang baik seperti pandai bergaul, berkomunikasi dengan baik serta berperilaku santun dalam diri mereka.

Adapun Kompetensi Sosial Guru Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Taqwa Gumawang OKU Timur, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Fiqih dan Siswa, yaitu:

“Kompetensi sosial guru Fiqih, menurut Kepala Sekolah, guru tersebut sudah dapat dikatakan berkompeten dalam sosialnya, hal ini dibuktikan dalam hubungan personal keseharian yang sangat baik terutama kepada Kepala Sekolah, serta sikap toleransinya sudah sangat baik. Terlihat dari

adanya kebiasaan seperti senyum, salam dan sapa sudah diterapkan dikehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, guru Fikih kelas VIII MTs Taqwa Gumawang juga mengadakan program penanaman karakter pada siswa seperti BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai.¹

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya, membuat

¹Wawancara dengan Dra. Hanina, M.Si. di ruang kepala sekolah pada tanggal 5 Agustus 2016

rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat.

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah, karena itu guru wajib mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Dunia lingkungan sekolah mungkin dunia industri, dunia pertanian, dunia perkebunan, dunia perikanan dan lain-lain tentunya dunia lingkungan di sekitar sekolah tersebut memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku masyarakatnya yang bereda.

Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada dan dengan masyarakat sekitarnya sehingga sekolah tersebut berfungsi

sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu. Guru berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya. Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Kompetensi sosial yang dimiliki guru Fikih sudah baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru Fikih baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Meskipun demikian, guru Fikih tersebut tidak pernah lalai akan kewajibannya sebagai guru Fikih di MTs Taqwa Gumawang. Selain itu, guru Fikih kelas VIII juga selalu membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat, sesama guru maupun kepada siswa.”²

Sama halnya dengan Wakil Kepala Sekolah:

“Guru Fikih memiliki keluwesan dalam bergaul sehingga mudah diterima di lingkungan manapun. Dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama guru, guru Fikih tersebut menggunakan bahasa yang baik dan lembut, serta tidak pernah menyinggung perasaan orang lain. Saya sangat nyaman ketika mengobrol dengan guru Fikih, bahkan saya sering menanyakan masalah Fikih yang belum saya ketahui, beliau pun menjelaskan dengan sangat gamblang.”³

Pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam kemajuan manusia.

Kegiatan pendidikan pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak yaitu: guru dan

²Wawancara dengan Nurmala Dewi, S.Pd.I di ruang kepala sekolah pada tanggal 8 Agustus 2016

³Wawancara dengan Kurniasari, S.Pd. di ruang guru pada tanggal 8 Agustus 2016

siswa. keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*humam interaciton*). Hubungan ini akan serasi jika jelas hubungan masing-masing pihak secara profesoinal. Yaitu hadir sebagai subjek dan objek yang memiliki hak dan kewajiban. Lebih jelas lagi *Tahziduhu Ndraha* menambahkan bahwa proses belajar mengajar terlibat empat pihak, yaitu: (1). Pihak yang berusaha untuk belajar mengajar (2). Pihak yang berusaha belajar (3). Pihak yang merupakan sumber pelajaran, dan (4). Pihak yang berkepentingan atas hasil proses belajar mengajar.

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia ini adalah rendahnya mutu pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan. Usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indicator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar dikelas. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerja sama antara guru dan siswa. guru dituntut untuk mampu menyajikan materi dengan optimal. Oleh karna itu guru diperlukan kreatifitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran disekolah. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam

memilih metode, pendekatan, dan media yang tetap dalam penyajian materi pelajaran.

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungan terutama dilingkungan sekolah, hal ini juga telah di ungkapakan oleh wali kelas VIII di MTs Taqwa Gumawang bahwa:

“Guru Fikih tersebut memiliki kompetensi sosial yang baik. Ini terbukti dari keefektifannya dalam menjalin hubungan dengan sesama guru, karyawan tata usaha, anak didik, dan atasannya. Selain sebagai guru Fikih, guru tersebut juga menjabat sebagai kepala perpustakaan. Tugas tambahan ini tidak membuat guru Fikih tersebut terhambat dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik. Guru Fikih tersebut juga sering membicarakan mengenai perkembangan siswa bersama wali kelas VIII. Jika ada masalah yang harus diselesaikan bersama wali kelas, maka guru Fikih akan mendiskusikan pemecahan masalah tersebut secara bersama-sama.”⁴

Guru di harapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama rekan kerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang di hadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupandi sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika. Oleh karena itu, guru-guru dan murid-murid yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemaarah, penakut, agresif dan sebagainya. Untuk itu terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagai pengalaman

⁴Wawancara dengan Mei Riansyah di ruang guru pada tanggal 9 Agustus 2016

sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima di masyarakat. Dengan cara demikian, dia akan mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Sebagai ilustrasi, guru yang ada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat guru bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang dilakukan akan lebih diterima oleh masyarakat. Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orangtua, dalam hal ini lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah yang merupakan wakil dari orangtua peserta didik dan masyarakat (stakeholder)

Contoh guru yang tinggal di daerah religius (pesantren), untuk dapat berkomunikasi dengan baik dia harus mengikuti berbagai bentuk pertemuan majlis taklim agar dapat berhubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap karismatik dan memiliki fatwa di dalam kehidupan masyarakat agar mereka dapat dijadikan sebagai penasehat dalam lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah. Dari hasil hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercipta suatu anggapan bahwa kemajuan bersama antara pihak sekolah dan masyarakat.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai seorang pendidik kadang-kadang di rasakan lebih berat di banding profesi lainya. Ungkapan yang sering di kemukakan adalah bahwa : “guru bias digugu dan di tiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang di sampaikan guru bias di percaya untuk di laksanakan dan pola hidupnya bias ditiru atau di teladani. Guru sering di jadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang di anut dan berkembang di masyarakat tempat ia melaksanakan tugas dan tempat tinggalnya. Seperti yang di ungkapkan oleh siswi kelas VIII bahwa:

“Saya senang belajar Fikih bersama guru Fikih tersebut. Karena guru Fikih tersebut di dalam mengajar sangat profesional. Mata pelajaran fikih tidak lagi membosankan karena guru tersebut selalu menggunakan metode yang kreatif di setiap pembelajarannya, misalnya metode diskusi, demonstrasi, resitasi, dan lain-lain. Selain itu, guru fikih tersebut sangat membantu setiap siswa yang merasa kesulitan dalam pembelajaran fikih. Ketika ada siswa yang berkelakuan kurang baik, guru tersebut selalu menasihati dengan penuh kasih sayang. Guru Fikih tersebut sangatlah cocok untuk dijadikan panutan bagi semua siswa.”⁵

Dari ungkapan di atas dapat di simpulkan bahwa, guru di mata masyarakat pada umumnya dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka

⁵Wawancara dengan Isania Marsel Vilianty di ruang kelas pada tanggal 9 Agustus 2016

menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orangtua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam proses tersebut guru memegang peranan yang sangat strategis dan penting. Guru adalah kreator dan mengembangkan suasana kelas sekaligus sebagai model bagi muridnya. Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan dengan jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu maka pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring penyampaian pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat, yang mendasari mata pelajaran itu sendiri.

Materi ajar dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus menerus. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan kemampuan yang sistematis dan terencana bagi para guru, sehingga karakteristik

guru yang ideal dapat terwujud. Seperti yang di ungkapakan oleh siswa kelas

VIII bahwa:

“Dalam pelajaran fikih di kelas, terkadang saya sering bingung karena ada beberapa materi yang sulit dimengerti. Namun, saya sering bertanya kepada guru Fikih tersebut dan beliau menjelaskan dengan sangat lengkap sehingga saya pun menjadi mengerti. Di dalam kelas, masih ada beberapa siswa yang sering bermain ketika belajar mengenai fikih. Namun, guru Fikih menasihati mereka dengan sangat lembut dan kata-kata yang baik. Jarang sekali atau bahkan tidak pernah guru Fikih tersebut marah dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Sebelum pelajaran dimulai, guru tersebut sering memberikan tausiyah atau kata-kata mutiara sebagai penyemangat belajar. Dan setelah pelajaran akan berakhir, guru tersebut selalu mempersilahkan para siswa untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum dimengerti. Namun, karena adanya faktor usia, tidak semua nama siswa bisa diingat oleh sang guru. Sehingga siswa tersebut merasa dirinya kurang diperhatikan.”⁶

Dari ungkapan di atas dapat di simpulkan bahwa, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir, bahkan pada saat meninggal dunia. Demikian juga dengan peserta didik sejak orang tuannya mendaftarkannya di sekolah.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru harus memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Memahami realitas dilapangan tentang peranan dan eksistensi guru betapa besar

⁶Wawancara dengan M.Rizki Nurohman di ruang kelas pada tanggal 10 Agustus 2016

jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Eksistensi dalam pembentukan kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan bangsa dan negara.

Pada sisi lain guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan tanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.⁷

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Sosial Guru Fikih di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Taqwa Gumawang OKU Timur, sebagai

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hal. 36.

guru yang professional memiliki tugas memajukan para siswa sehingga mereka bisa masuk dunia profesi dan diterima dalam semua kalangan sosial, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial untuk tiga konteks kepentingan, yakni:

Pertama, mempersiapkan para siswa untuk memasuki dunia profesi, baik sebagai pegawai, pegawai negeri sipil, polisi, tentara, pegawai swasta, pengusaha, atau bahkan pemimpin politik yang kekuatannya terletak pada konstituen dan kesuksesannya berada kemampuan komunikasi sosialnya. Oleh sebab itu, para siswa harus dilatih untuk bisa memiliki kompetensi sosial, memiliki kecakapan untuk berkomunikasi, mempengaruhi orang lain, meyakinkan orang lain untuk bisa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dia yakini, termasuk kemampuan menerima keragaman sosial, etnik, agama, ras dan budaya. Semua itu harus dilatih sejak mereka berada di sekolah. Lalu, bagaimana guru dapat melatih kecakapan sosial siswanya jika mereka sendiri tidak memiliki kompetensi tersebut? Untuk itu, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial dengan baik. Kemampuan yang harus mereka latihkan secara terencana kepada para siswa, karena kecakapan ini tidak ditransformasi atau dilatihkan melalui kurikulum tertulis. Sebaliknya, kemampuan ini dibangun melalui kurikulum yang terselubung, namun menjadi bagian dalam proses interaksi guru-murid, baik dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler.

Kedua, memperkuat profesionalisme melalui proses *peer-guidance*, *peer review* sesama guru, baik di internal maupun lintas satuan pendidikan. Guru yang

cenderung *introvet*, tertutup, dan tidak banyak berkomunikasi dengan sesama di sekolahnya, akan teralienasi dan tertinggal oleh berbagai perubahan. Sementara dalam lintas satuan pendidikan, pemerintah mendorong para guru memiliki wadah komunikasi satu sama lain. Dalam hal ini, pemerintah membantuk wadah guru sekolah dasar dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan wadah guru sekolah menengah dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kedua organisasi ini dibentuk dan dikembangkan bagi para guru untuk melakukan *sharing* tentang bahan ajar, metode dan strategi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, pengelolaan kelas serta pengembangan penelitian untuk peningkatan layanan pembelajaran bagi para siswa mereka. Intinya, wadah komunikasi KKG dan MGMP ini dibentuk pemerintah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang dimulai dengan peningkatan guru. Dengan demikian, guru harus terbuka, mau menerima dan memberi masukan, dan bersama-sama memikirkan inovasi dunia pendidikan bagi kemajuan Indonesia. Untuk itulah, maka setiap guru atau calon guru harus memiliki kompetensi atau kecerdasan sosial.

Ketiga, memperkuat institusi pendidikan melalui optimalisasi partisipasi seluruh *stakeholder* sekolah guna meningkatkan mutu layanan pendidikan. Tugas ini seolah-olah merupakan tugas kepala sekolah/madrasah, padahal tidak seluruh kegiatan komunikasi dengan pihak-pihak luar dilakukan oleh kepala sekolah. Untuk konteks-konteks tertentu, khususnya tentang kemajuan para siswa pada mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru, harus dikomunikasikan

terlebih dahulu oleh guru. Demikian pula dengan perlakuan-perlakuan guru pada siswa dalam pembelajaran, seperti menambah jam belajar, melakukan remedial, *reinforcement*, dan kunjungan lapangan, merupakan kebijakan setiap guru yang harus dikomunikasikan dengan kepala sekolah/madrasah dan komite sekolah. Demikian pula saat para guru mencari informasi tentang kebutuhan-kebutuhan para pengguna lulusan, mereka harus mampu berkomunikasi dengan para pengguna, mendengarkan secara serius dan seksama, termasuk menghargai pendapat-pendapat mereka. Semua hal ini harus dilakukan setiap guru sekaligus merupakan kewajiban yang mengikat mereka, karena akan selalu ada setiap tahundan harus dilakukan sebagai tugas rutin. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial, agar sekolah memperoleh informasi yang dibutuhkan sekolah/madrasah untuk kemajuan dan pemajuan lembaga.

B. Hal-hal yang mempengaruhi kompetensi sosial guru fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur.

Faktor guru diyakini memegang peran yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mempunyai kompetensi sosial berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran dan pada akhirnya mempengaruhi prestasi anak didik. Sehingga dengan demikian keberhasilan guru yang berkompentensi sosial khususnya merupakan syarat mutlak hadirnya sistim dan praktik pendidikan yang berkualitas.

Kompetensi merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebagai guru, karena pekerjaan guru itu tidak gampang dan tidak sembarang dikerjakan. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada kompetensi sosial, yang mana kompetensi sosial menjadi dukungan terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran dan setiap guru diuntut untuk memiliki kompetensi tersebut agar peserta didik mendapatkan hasil yang diinginkan. Tetapi kenyataannya sekarang masih banyak guru belum menerapkan kompetensi sosial yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Untuk menerapkan terciptanya prestasi belajar yang optimal, guru sangat berperan penting. Seorang guru sangat diharapkan untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dan menjalankan tugasnya dengan baik. Namun harapan ini masih jauh dari kenyataan yang ada di lapangan. Masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan tersebut, baik keterampilan dalam pengelolaan kelas dan menyisipkan humor dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru untuk menambah keterampilan yang ia miliki dan masih kurangnya kesadaran pada guru yang hanya sekedar menginformasikan sejumlah pengetahuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum tanpa memperhatikan pemahaman yang di dapatkan oleh peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur seperti yang telah di ungkapkan oleh kepala sekolah:

“Karena guru Fikih tersebut belum pernah bertugas di daerah lain, maka kemampuan untuk beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya belum dapat diketahui dan keterbatasannya kemampuan dalam menguasai teknologi dikarenakan faktor usia guru”.⁸

Secara umum, penyediaan fasilitas sekolah dan peningkatan sumber daya tenaga pendidik merupakan kewajiban pemerintah (pusat dan daerah), karena kedudukannya memfasilitasi. Tetapi kini terlihat kemampuan pendanaan pemerintah terbatas. Keterbatasan itu, menyebabkan penyediaan fasilitas dilakukan secara bertahap dan tidak dapat diterima merata untuk semua sekolah. Berakibat pula pada minimnya kegiatan peningkatan kualitas dan kompetensi guru terutama kompetensi sosial, melalui pendidikan dan pelatihan atau sejenisnya, termasuk yang berhubungan dengan penguasaan dan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Sejauh ini masih banyak guru yang belum memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Para guru banyak yang terjebak pada metode pembelajaran konvensional. Padahal, kemajuan teknologi seperti internet bisa jadi sumber belajar yang menolong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Namun masih banyak guru-guru yang gaptek khususnya guru-guru senior. Banyak pembelajaran yang dilakukan

⁸Wawancara dengan Dra. Hanina, M.Si. di ruang kepala sekolah pada tanggal 5 Agustus 2016

oleh guru dengan menggunakan pola-pola konvensional, yang sering dikenal dengan pembelajaran berpusat pada guru. Guru aktif sementara peserta didik seperti disetting untuk menjadi pendengar setia dalam kelas.

Peserta didik bukan sekedar obyek dalam pembelajaran yang "diam dan duduk" saja, akan tetapi dapat menjadi subjek yang ikut berinteraksi langsung dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa model-model pembelajaran yang konvensional harus tahap demi tahap digeser dengan model pembelajaran yang mengarah pada keaktifan siswa (*student centered*). Disinilah perumpamaan bahwa teknologi itu laksana sebuah pisau bermata dua. Satu sisi jika perkembangan teknologi informasi dapat diikuti maka segalanya akan terasa mudah dan dapat membantu memperingan tugas dan beban guru. Sebaliknya teknologi akan menjadi sebuah malapetaka bagi guru manakala tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Pemanfaatan media TIK dalam bidang pendidikan, dapat menunjang pembelajaran yang kini merupakan suatu keharusan, bukan hanya untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah untuk meningkatkan penguasaan TIK baik bagi guru mau pun siswa sebagai bekal hidup di era teknologi yang terus berubah dan berkembang. Dalam konteks pembelajaran, pemanfaatan dan pemberdayaan media TIK, termasuk teknologi multimedia, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, yang diharapkan dapat memberikan kepuasan *public* dengan memberikan layanan yang prima dengan hasil sesuai dengan Standar dan tujuan

yang diharapkan. Jika pada masa lalu ada anggapan bahwa pembelajaran tidak terlalu perlu menggunakan media TIK, pada era saat ini penggunaan media TIK merupakan suatu keharusan.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengaruh teknologi sangat penting bagi semua guru, penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi kini menjadi bagian dari tuntutan kompetensi guru, baik guna mendukung pelaksanaan tugasnya (penyusunan perencanaan, penyajian pembelajaran, evaluasi dan analisis hasil evaluasi) maupun sebagai sarana untuk mencari dan mengunduh sumber-sumber belajar. Sehingga setiap guru pada semua jenjang harus siap untuk terus belajar TIK guna pemenuhan tuntutan kompetensi tersebut. Pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Aspek-aspek kompetensi yang harus dimiliki (dipenuhi) guru, yang berkaitan dengan TIK adalah pada kompetensi pedagogik : “ pemanfaatan teknologi pembelajaran”, dan pada kompetensi sosial: “ menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional”. Dengan demikian, penguasaan (pemanfaatan) TIK oleh guru dalam pembelajaran sangat penting. Tetapi tidak semua guru dapat menguasai dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, kemajuan tersebut harus diikuti dengan pengembangan sumber daya tenaga pendidik. Untuk menunjang pengembangan tersebut, dibutuhkan adanya fasilitas TIK.

Di era informasi kini, sudah tidak zaman lagi para tenaga didik atau guru gagap terhadap teknologi. Teknologi diharapkan menjadi kesatuan dalam pembelajaran sehingga tercipta peserta didik yang lebih aktif dan mandiri. Guru juga perlu memiliki kompetensi profesional yaitu selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Guru perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana. Guru perlu pelatihan dan menguasai pemanfaatan ICT untuk kebutuhan belajarnya. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik.

Agar TIK terus digunakan oleh guru maka manfaat pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi permasalahan sehari-hari, karena kalau tidak maka ketrampilan teknis yang dimiliki akan mudah terlupakan. Untuk itu seiring dengan peningkatan kompetensi guru maka sekolah harus memiliki program pemanfaatan TIK yang memaksa beserta aturan reward & punishment nya. Agar guru mau menggunakan TIK maka perlu didiskripsikan secara jelas dahulu kemanfaatan TIK tersebut secara personal bagi tiap guru, bukan hanya kemanfaatan bagi sekolah atau pihak lain, karena kalau demikian motivasi guru untuk mau menggunakan TIK tidak akan kuat.

Disamping keterbatasannya kemampuan guru dalam menguasai teknologi kurangnya fasilitas belajar menjadi faktor pokok yang mempengaruhi

kompetensi sosial guru fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur, dikarenakan kurangnya fasilitas belajar yang dapat menunjang dan mempermudah kegiatan belajar mengajar sebagai sarana pendidikan yang ada di sekolah berupa gedung, ruang kelas, peralatan pendukung di dalamnya, media pembelajaran, laboratorium, perpustakaan, ruang BK dan buku-buku pelajaran atau sumber belajar lainnya. Senada dengan hal ini wakil kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah untuk mengembangkan kompetensi sosial antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar”.⁹

Keberhasilan belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor fasilitas belajar. Fasilitas belajar diupayakan harus dilengkapi. Namun kenyataannya banyak orang tua yang belum mampu menyediakan fasilitas belajar dengan lengkap dikarenakan oleh banyak faktor salah satunya yaitu keadaan ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga akan mempengaruhi ketersediaan fasilitas belajar. Selain ketersediaan fasilitas belajar yang lengkap, diharapkan siswa dapat memanfaatkan fasilitas dengan baik sehingga akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Namun, kenyataannya masih ada siswa yang belum bisa memanfaatkan fasilitas belajarnya dengan baik. Fasilitas belajar berperan dalam mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar siswa. Macam-macam fasilitas belajar seperti tempat belajar peralatan tulis, media

⁹ Wawancara dengan Nurmala Dewi, S.Pd.I di ruang kepala sekolah pada tanggal 8 Agustus 2016

belajar, dan fasilitas lainnya. Fasilitas belajar mempermudah siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul sewaktu mempelajari dan memahami pelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya seorang siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan siswa tersebut kurang atau tidak memiliki fasilitas belajar yang menunjang untuk mengerjakan tugas tersebut yang kemungkinan dapat menghambat terselesainya tugas. Sebaliknya jika siswa mempunyai fasilitas belajar yang lengkap, maka tugas dari guru dapat dikerjakan dengan baik. Jadi apabila siswa mendapat fasilitas belajar yang baik dan didukung oleh kemampuan siswa dalam memanfaatkannya secara optimal diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur seperti yang telah di ungkapkan oleh siswa MTs Taqwa Gumawang:

“kurangnya kemampuan pendekatan psikologi guru fikih terhadap siswa”.¹⁰

Tugas guru bukan hanya membimbing siswa untuk dapat mengasosiasikan setiap konsep dan proses pembelajaran yang diajarkan sehingga setiap konsep dapat membentuk konektivitas yang menjadi pemahaman dan penalaran siswa. Tetapi lebih dari itu guru bertugas untuk membimbing siswa agar dapat mengasosiasikan antara konsep dan proses pembelajaran dengan nilai-nilai psikologi dan pendidikan karakter siswa.

¹⁰ Wawancara dengan Mei Riansyah di ruang guru pada tanggal 9 Agustus 2016

Kompetensi guru dan pendidikan karakter siswa diberikan dalam pembelajaran secara *indirect learning*. Guru/pendidik disini serta merta menjadi ujung tombak untuk mencapai kompetensi guru, psikologi siswa dan pendidikan karakter siswa pada diri setiap anak didik. Kemampuan guru dalam menghubungkan setiap materi dan proses pembelajaran perlu dibina, karena jika materi dan proses pembelajaran yang disajikan tidak dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual maka kompetensi sikap yang diinginkan sulit untuk dicapai.

Langkah yang harus diambil oleh setiap guru adalah mencantumkan internalisasi nilai-nilai psikologi dan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran. Meskipun pembentukan sikap siswa dilaksanakan secara tidak langsung karena tidak ada materi pokok yang diajarkan, tetapi tetap diperlukan internalisasi nilai-nilai sikap, terutama dalam pemberian pendidikan berkarakter.

Oleh karena itu, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahawa guru memiliki posisi strategis karena dalam keseharian mereka memiliki cukup banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa. Guru harus memanfaatkan setiap momentum pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai psikologi dan pendidikan karakter siswa dan ke dalam benak sanubari siswa dan memberikan keteladanan yang baik. Setiap siswa yang masih muda belia membutuhkan model-model warga negara yang mampu menerapkan sikap spiritual yang luhur. Keberhasilan dalam pembentukan psikologi dan pendidikan karakter siswa dalam diri siswa akan membantu mewujudkan cita-cita kita bersama untuk mengangkat bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat di masa

yang akan datang. Pada kompetensi guru, para guru dituntut untuk mampu menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur seperti yang telah di ungkapkan oleh siswa MTs Taqwa Gumawang bawa:

“Kurangnya imlementasi kurikulum pembelajaran guru fiqih sehingga siswa kurang semangat belajar”.¹¹

Dewasa ini pengembangan dunia pendidikan dihadapkan kepada perkembangan yang pesat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi, yang ditandai dengan semakin luasnya informasi dari berbagai belahan bumi. Namun di sisi lain peradaban kehidupan terdapatnya esensi nilai yang harus dipertahankan, yang menyangkut tatanan sosial. Oleh karena itu, sistem pendidikan dan perbaikan kurikulum dan sistem pendidikan tak bisa ditawar-tawar lagi. Sistem pendidikan kontekstual dengan pendekatan democratic teaching merupakan alternatif yang diambil secara nasional di bidang pengajaran.

Secara normatif Pembaharuan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada desentralisasi pendidikan, sejalan dengan otonomi daerah tersebut di atas, yakni dengan dikeluarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dan pelaksanaannya diatur oleh PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bentuk kongkret

¹¹ Wawancara dengan Isania Marsel Vilianty di ruang kelas pada tanggal 9 Agustus 2016

penyempurnaan sistem pendidikan nasional tersebut dilaksanakan democratic teaching dengan pemberlakuan Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang berorientasi pada kompetensi siswa yang harus dipahami, dimahiri, dan dikuasai siswa peserta didik. Kemudian diganti dengan Konsepsi differential competency teaching dengan diberlakukannya Kurikulum 2006 yang berbasis tingkat satuan pendidikan yaitu KTSP yang secara operasional sebagai pelaksanaan desentralisasi pendidikan di tingkat satuan pendidikan sebagai otonomi di bidang pendidikan. Sebagaimana Pengembangan Kurikulum tingkat sekolah tersebut ditetapkan oleh Peraturan Menteri Nomor 22, 23 dan 24 Tahun 2006.

Permasalahan pendidikan yang muncul seiring perkembangan situasi dan kondisi pada tataran operasional pelaksanaan sistem pendidikan Indonesia, pemerintah memandang perlu memperbaharui standar pendidikan nasional dengan diterbitkannya PP nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan pengganti Permendiknas 19/2005. Mengiringi kebijakan Pemerintah dalam standar nasional pendidikan tersebut, Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru. maka Kementrian Pendidikan dan kebudayaan selanjutnya mengadakan perubahan kurikulum 2006 KTSP menjadi Kurikulum tahun 2013, melalui Permendiknas Nomor 64 s.d. nomor 70 tahun 2013. Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013a). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan

tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Hasil analisis PISA menunjukkan hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6 (Kemendikbud 2013b). Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kesiapan guru di lapangan akan menjadi faktor penentu implementasi kurikulum baru. Betapapun komprehensif perencanaan pemerintah (kurikulum) pada akhirnya semua akan bergantung pada mutu dan kualitas guru di lapangan. Konsep kesiapan guru sebagai kemampuan dan kemauan guru untuk memikul tanggung jawab untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri. Guru harus selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang dibuat pemerintah. Dengan demikian, kompetensi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan peraturan dan kebijakan pembaharuan kurikulum pendidikan di atas perlu dipertimbangkan, karena guru sebagai ujung tombak bahkan bisa menjadi ujung tombok serta garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum. Sebaik apapun kurikulum yang

dibuat, jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa, kompetensi sosial guru fikih dan faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru fikih di MTs Taqwa Gumawang Kabupaten OKU Timur adalah kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar nantinya proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik agar dapat memperlancar dalam pencapaian tujuan pendidikan. Seorang siswa akan merasa nyaman dan segan ketika seorang guru mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswanya.

Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial akan diterima baik di lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi karena dengan penguasaan kompetensi sosial bagi guru, maka ia mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakat dimana ia bertugas, serta mampu mengatasi masalah sosial yang timbul di masyarakat. Seorang guru juga menjadi teladan bagi masyarakat. Oleh sebab itu kompetensi sosial perlu dimiliki oleh setiap guru agar nantinya ia mampu beradaptasi dan diterima oleh masyarakat dengan baik. Apabila guru bisa

beradaptasi dengan baik dan tidak ada pertentangan di dalam masyarakat, maka tujuan pendidikan pun akan mudah untuk dicapai.

Cara mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam. Jika kegiatan dan metode pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif maka akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah, sehingga mereka menjadi warga yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ikut memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.